

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum terintegrasi yang kompleks ialah kurikulum yang menggabungkan berbagai keterampilan bahasa. Misalnya, kegiatan instruksional dapat menyatukan kegiatan masukan seperti mendengarkan dan membaca untuk mempromosikan kegiatan berbicara atau menulis, atau untuk memfasilitasi baik kegiatan berbicara maupun menulis. Metode pengajaran terpadu yang kompleks tersebut seperti halnya materi input bahasa “berbasis teks” (biasanya disebut “*genre-based*”) biasanya diatur secara tematis (Hinkel, 2012, hlm. 11). Pernyataan tersebut tercermin dalam Kurikulum 2013 yang berlaku di Indonesia saat ini. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 menyajikan pembelajaran bahasa berbasis teks dengan mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa dalam satu kesatuan tema pembelajaran. Melalui pembelajaran berbasis teks yang bermuara pada keterampilan menulis sebagai capaian akhirnya, memberikan tanda bahwa keterampilan menulis menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang paling penting untuk dicapai.

Namun, pada dasarnya, tiga keterampilan berbahasa lainnya yang terdiri atas keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara sebetulnya sama pentingnya dengan kegiatan menulis, walaupun menulis sesungguhnya berada pada tingkatan yang lebih tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut, siswa yang mampu menulis dengan baik tiada lain adalah siswa yang mampu membaca dan menganalisis dengan baik pula. Siswa yang memiliki pengalaman berpikir tingkat tinggi dan kritis pada akhirnya bisa menciptakan suatu tulisan yang baik dan berbobot. Menurut Albert dalam Tarigan (1988, hlm. 89), membaca kritis adalah suatu kemampuan memahami makna tersirat dari sebuah bacaan. Untuk itu, diperlukan kemampuan berpikir dan bersikap kritis. Oleh karena itu, perlu digaris bawahi di sini bahwa kegiatan membaca kritis dan berpikir kritis secara aktif sangat penting untuk senantiasa diasah, dilakukan atau dipraktikan.

Farr (1984) dalam Harjasujana dan Damaianti (2003, hlm. 4) menyatakan sebuah kalimat yang berbunyi ‘...*reading is the heart of education*’ yang berarti

membaca adalah jantung pendidikan. Pernyataan tersebut menegaskan betapa pentingnya membaca. Apabila ingin terdidik, seseorang harus membaca. Tidak ada orang terdidik tanpa membaca. Tentunya membaca merupakan suatu kegiatan yang mampu mengarahkan kita menuju gerbang masuk lingkungan global. Globalisasi itu sendiri merupakan sebuah konstruksi sosial (lihat Giddens, 1990; Robertson, 1992; Wallerstein, 1974 dan 1979 dalam Saxena & Omoniyi, 2010, hlm.1). Sejalan dengan itu, ketersediaan pengetahuan yang amat luas di era modern saat ini, yaitu dengan adanya kemudahan-kemudahan akses komunikasi dan pemerolehan informasi melalui media dalam jaringan (*online*) menyebabkan terbukanya peluang bagi siapa saja untuk bebas megakses berbagai macam hal, khususnya berita. Berita-berita yang tersebar pun tidak hanya berita yang terbatas pada konten penyajian informasi dan fakta saja, tetapi juga berita-berita yang dapat mengundang opini publik dan menyediakan kesempatan seluas-luasnya bagi publik/pembaca untuk menyalurkan opininya.

Publik atau pembaca dapat dengan mudah dan bebas menyatakan opininya melalui kolom komentar atau membagikan suatu tautan berita di laman media sosialnya, misalnya saja Facebook. Pada era saat ini, media sosial bukanlah sesuatu hal yang asing lagi. Media sosial tentunya tidak hanya ditujukan sebatas agar setiap individu dapat bersosialisasi dengan pengguna media sosial lainnya. Media sosial ini juga tentunya menjadi salah satu jembatan dalam hal penyebarluasan suatu pemberitaan media. Oleh karena itu, suatu berita dapat dengan cepat tersebar dan menjadi suatu berita besar tergantung dari seberapa kencangnya berita tersebut mampu menyentuh akses setiap individu untuk membacanya. Sebagai contoh, lebih dari satu milyar orang di Cina menggunakan aplikasi WeChat untuk terhubung dengan teman-temannya, berbagi foto, melakukan *video conference*, bahkan juga membaca berita (Sharples, dkk. 2016, hlm. 12). Sebagian besar kegiatan dalam media sosial tersebut hanya bisa digambarkan sebagai pembelajaran atau pemerolehan informasi dalam arti kata yang paling longgar. Artinya, menjadi salah satu dari kemudahan seseorang dalam mendapatkan informasi yang cepat, tanpa harus melihat surat kabar yang tersebar dalam satu hari tersebut. Hanya saja cukup disayangkan bahwa mobilitas yang tidak terbatas dalam hal penerimaan informasi dalam jaringan (*online*) ini

membuat banyak personal mudah terpengaruh dengan berita-berita yang muncul dan menelan mentah-mentah seluruh isi yang tertera tanpa mengadakan kroscek terlebih dahulu perihal kelengkapan berita dan bagaimana berita itu disajikan. Hal ini dibuktikan dengan maraknya isu-isu yang sangat mudah dibagikan oleh masyarakat di media sosial yang kemudian tidak terbukti kebenarannya. Artinya, lebih baik lagi jika kita tidak hanya membaca satu sumber berita saja, tetapi juga membaca wacana berita-berita lain yang membicarakan suatu hal yang sama melalui sumber berita lain yang berbeda.

Mengingat bahwa gaya penulisan setiap editor berita berbeda-beda dan menyesuaikan dengan sudut pandang yang ingin mereka tonjolkan atas suatu kejadian, tentu saja sebagian besar dari kita hanya menelan begitu saja berita yang beredar, terutama apabila berita tersebut sedikit banyak mengandung sebuah kasus yang kontroversi atau seolah menjatuhkan pihak-pihak tertentu yang sedang dibicarakan. Tidak jarang bahkan para pembaca mengungkapkan respons-responsnya melalui kolom komentar dan tidak jarang pula komentar-komentar yang beredar tersebut memuat istilah-istilah yang kurang layak untuk dilontarkan. Hal ini banyak terjadi di kalangan generasi kita. Terlebih lagi, bahkan kita tidak bisa menyangkal bahwa generasi selanjutnya pun bisa melakukan hal yang sama. Oleh sebab itu, jelas dibutuhkan suatu penyesuaian, terutama dalam dunia pendidikan dalam rangka menyelaraskan kondisi yang ada melalui suatu pendidikan yang memadai. Generasi saat ini adalah generasi kritis. Daya kritis seseorang tentu saja perlu diasah agar pemikiran kritis seseorang dapat terarah. Setiap pribadi, seperti siswa sekalipun pada akhirnya mampu berpikir kritis dan mengasah sendiri kemampuan metakognisinya seiring bertambahnya pengetahuan mereka dan bagaimana mereka terus mengaktifkan proses berpikir mereka. Namun, metakognisi dan peningkatan sisi berpikir yang terarah atas suatu hal atas siswa perlu dan penting diarahkan sejak dini. Seperti yang kita ketahui bahwa metakognisi adalah pengetahuan, kesadaran, dan kontrol terhadap proses kognitif yang terjadi pada diri sendiri (Matlin, 1998, hlm. 256) atau keterampilan seseorang dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya (Uno, 2007, hlm. 134). Jadi, guru patut mengarahkan secara tepat kemampuan berpikir kritis terhadap sebuah tulisan dalam berita melalui cara yang terstruktur dan berteori sehingga arah kekritisannya siswa terhadap suatu teks sesuai dengan yang seharusnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, kegiatan membaca merupakan tolak awal dalam memahami segala macam pengetahuan. Pada era millennial yang sarat akan ketergantungan pada sistem komunikasi dan informasi dalam lingkup teknologi pun berpengaruh terhadap ramainya berbagai macam bacaan, baik berupa berita, artikel, ataupun wacana-wacana lepas yang ditulis di media sosial yang siapapun dapat mengaksesnya. Tidak jarang, kolom komentar yang menghiasi laman berita-berita tersebut ramai dengan pendapat dan perspektif si pembaca terhadap bahan yang sedang diperbincangkan. Pada dasarnya, berita yang disajikan dari satu media dengan media lainnya terkadang sangat kentara perbedaan. Mulai dari judul sampai dengan objek berita yang didominasi. Hal tersebut jelas berhubungan pula dengan keberpihakan pengusung media tersebut dengan sosok di belakangnya. Dari sudut ini, di lain pihak, muncul suatu kekhawatiran bahwa banyaknya pembaca hanya akan memahami secara mentah berita tertentu dari media tertentu saja tanpa mencari tahu aspek-aspek lain dari suatu isu.

Hal ini tentunya berpengaruh langsung pada generasi literat saat ini yang lebih banyak membaca bacaan-bacaan seperti berita melalui media dalam jaringan. Generasi saat ini perlu dibekali dengan ilmu membaca yang tidak hanya memahami dari aspek tersurat dan tersiratnya saja, tetapi juga dari aspek menyeluruh suatu wacana, khususnya berita, bagaimana berita itu dapat tersajikan. Dengan kata lain, pembaca saat ini harus mencari tahu latar belakang suatu berita itu dapat tersajikan. Adapun ilmu yang berkepentingan dalam persoalan semacam ini salah satunya adalah ilmu wacana, yang termasuk di dalamnya seperti analisis wacana. Lebih khusus dari itu, ilmu yang mengaitkan teorinya dengan berbagai macam wacana berita adalah *framing analysis* atau analisis bingkai. Dalam teori ini, seseorang yang hendak menganalisis suatu tulisan, khususnya berita, akan mendapatkan langkah-langkah bagaimana ia bisa menganalisis sehingga pada akhirnya si pembaca tersebut mendapatkan apa yang ia ingin ketahui dari garis besar berita tersebut. Penelitian dengan menggunakan analisis bingkai berita seperti ini sebagian besar dilakukan oleh ahli tertentu yang mengkaji bidang-bidang linguistik atau kebahasaan.

Namun, sangat penting kiranya bahwa generasi literat saat ini pun mulai dibekali dengan ilmu kontemporer terlepas dari metode-metode pembelajaran di

kelas. Hal ini didasarkan pada kekhawatiran bagi generasi saat ini yang minim dalam kegiatan membaca. Meskipun beberapa di antaranya sudah masuk ke dalam kategori pembaca pemahaman, tetapi konsep kekritisannya masih di ambang ketidakmampuan. Penelitian dengan mengusung konsep kolaborasi antara analisis bingkai berita (analisis *framing*) dengan model integratif dalam penyusunan modul pembelajaran membaca kritis ini diharapkan mampu untuk mengatasi hal-hal yang telah dipaparkan tersebut dan menjadi salah satu cara yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam kegiatan membaca kritis.

Sebagai referensi yang menjadi tolok ukur penelitian ini, peneliti mengkaji penelitian-penelitian lain yang telah lebih dahulu menyentuh ranah penelitian berupa penelitian-penelitian membaca kritis itu sendiri, penelitian yang mengusung analisis bingkai sebagai suatu pisau analisisnya, serta penelitian dengan menggunakan model integratif dalam praktiknya. Penelitian yang pertama terkait pembelajaran membaca kritis ialah penelitian yang ditulis oleh Ghazali (2014) dengan judul “Pembelajaran Membaca Kritis Integratif Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah: Strategi Pembelajaran Bahasa Kurikulum 2013”. Penelitian ini berangkat dari kondisi objektif kurikulum yang diberlakukan saat ini yang mengintegrasikan pembelajaran membaca dengan empat keterampilan berbahasa lainnya. Keterampilan membaca ini diajarkan secara integratif, yaitu membaca sebagai tumpuan, sedangkan keterampilan berbahasa lainnya secara bergantian dijadikan sebagai penunjang pembelajaran bahasa. Selanjutnya, anak didik dilatih untuk berpikir kritis dengan menggunakan strategi membaca kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dan hasil belajar siswa secara otentik meningkat tajam.

Penelitian kedua ialah penelitian terkait analisis bingkai yang dilaksanakan oleh Tridona (2016) yang berjudul “Analisis *Framing* Pemberitaan Konflik Gubernur DKI Jakarta dan DPRD Jakarta di Media *Online* (kompas.com dan detik.com periode 27 Februari-10 Desember 2015)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan media *online* tersebut terhadap salah satu pihak yang terlibat konflik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa media kompas.com nampaknya menyajikan berita yang berimbang terkait konflik yang sedang berlangsung, sedangkan media detik.com cenderung lebih memuat bingkai yang

memperlihatkan dukungannya terhadap Gubernur DKI Jakarta dengan menggambarkan sosok Gubernur DKI Jakarta sebagai sosok yang berani.

Beberapa contoh hasil penelitian tersebut memberikan bekal terhadap penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu berupa penyusunan modul yang memuat contoh-contoh seperti penelitian yang telah disebutkan tadi. Modul pembelajaran membaca kritis yang akan disusun ini memuat berbagai konten berita dari beberapa sumber media massa *online* yang dikolaborasikan dengan model integratif dan analisis bingkai wacana berita seperti yang dipaparkan sebelumnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil bahan ajar membaca kritis siswa kelas XII SMAN Situraja Sumedang?
- 2) Bagaimana desain awal modul membaca kritis dengan model integratif berbasis analisis bingkai wacana berita untuk siswa kelas XII?
- 3) Bagaimana pengembangan modul membaca kritis dengan model integratif berbasis analisis bingkai wacana berita siswa kelas XII SMAN Situraja Sumedang?
- 4) Bagaimana produk akhir modul membaca kritis dengan model integratif berbasis analisis bingkai wacana berita siswa kelas XII SMAN Situraja Sumedang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul membaca kritis dengan model integratif berbasis analisis bingkai wacana berita, sedangkan tujuan khusus yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) profil bahan ajar membaca kritis siswa kelas XII SMAN Situraja Sumedang;
- 2) desain awal modul membaca kritis dengan model integratif berbasis analisis bingkai wacana berita untuk siswa kelas XII SMAN Situraja Sumedang;

- 3) pengembangan modul membaca kritis dengan model integratif berbasis analisis bingkai wacana berita siswa kelas XII SMAN Situraja Sumedang; dan
- 4) produk akhir modul membaca kritis dengan model integratif berbasis analisis bingkai wacana berita siswa kelas XII SMAN Situraja Sumedang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Selain tujuan penelitian seperti yang telah diuraikan sebelumnya, manfaat yang dapat diambil dari penelitian pengembangan ini ialah sebagai berikut.

##### 1) Manfaat secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perkembangan pada teori model integratif secara keumuman yang dijadikan sebagai landasan dalam penyusunan bahan ajar berupa modul membaca kritis serta mengembangkan teori analisis bingkai wacana berita dalam proses pembelajaran keterampilan membaca kritis yang dalam praktiknya memerlukan penguasaan mendalam terhadap suatu teks.

##### 2) Manfaat secara Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sebagai pendidik tingkat mahir untuk mengembangkan suatu bahan ajar yang tepat dan melaksanakan penelitian-penelitian pengembangan serupa untuk memberikan alternatif lain dalam proses pemerolehan pembelajaran terhadap siswa secara efektif.

###### b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menambah referensi lain berupa bahan ajar pelengkap, sehingga kualitas belajar dan pembelajaran di kelas semakin tercapai dengan tepat, khususnya dalam kegiatan membaca kritis suatu teks lebih efektif dan variatif.

###### c. Bagi Peserta Didik

Peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang baru, sehingga diharapkan mampu meningkat keterampilannya dalam kegiatan membaca kritis. Secara umum, keterampilan berbahasa berupa membaca kritis peserta didik dapat lebih ditingkatkan, kepekaannya terhadap isi dari suatu wacana

berita lebih terasah dan terarah melalui konsep pengembangan bahan ajar yang ditawarkan dalam penelitian ini. Adapun secara khusus, keterampilan peserta didik dalam pembelajaran membaca kritis pun diharapkan mampu sesuai dengan apa yang diharapkan guru terhadap keterampilan membaca siswa saat ini. Capaian tersebut tidak hanya menjadikan peserta didik mahir dalam keterampilan membaca kritis saja, tetapi juga lebih khususnya siswa diharapkan mampu mengasah kemampuannya dalam hal mengetahui makna-makna tertentu yang disampaikan dalam setiap teks berita dari bermacam-macam media massa.

### **E. Definisi Operasional**

Pengembangan modul membaca kritis dengan model integratif berbasis analisis bingkai wacana berita ini merupakan suatu pengembangan bahan ajar yang mengolaborasikan dua teori dalam penyajiannya, antara lain teori model integratif itu sendiri yang dipadukan dengan teori analisis *framing* (analisis bingkai). Pengembangan dari kolaborasi keduanya dimaksudkan untuk menciptakan suatu model kebaruan yang tercermin dalam suatu bahan ajar dalam sebuah pembelajaran yang ditujukan untuk kegiatan membaca kritis melalui proses membaca dan menganalisis suatu teks berupa teks/wacana berita. Pengembangan modul dengan model integratif berbasis analisis bingkai wacana berita yang dikembangkan dalam pembelajaran membaca kritis ini merupakan suatu pengembangan model yang memungkinkan pembelajar mampu membedakan macam-macam teks berita dengan latar belakang isu yang sama tetapi dari beberapa sumber yang berbeda secara kritis dan dalam tingkat pemahaman berpikir yang analitis. Bentuk dan sistematika modul mengacu pada langkah-langkah yang tercantum dalam teori model integratif Eggen & Kauchak. Sedangkan komponen modul yang dikembangkan terdiri atas tujuan dan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pembelajaran di dalamnya, petunjuk belajar siswa, serta instrumen-instrumen lain seperti penyajian wacana dan kolom-kolom latihan yang menguji kompetensi siswa dalam membaca kritis. Modul ini diharapkan dapat menunjang pembelajaran berbasis teks dengan menonjolkan aspek kegiatan membaca kritis.